

FAKTOR-FAKTOR YANG TERKAIT DENGAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA

Farah Aulia

Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: bundarafa1801@gmail.com

Abstract: *Factors associated with academic cheating on students. This study aims to describe the factors associated with academic dishonesty that academic self-efficacy, self-control, sex and academic achievement. The method used is quantitative correlational. Results of the data analysis of this study showed that self-control, academic self-efficacy and academic achievement together have 10% of the role of academic dishonesty behavior. Academic dishonesty has a significant negative correlation with academic self-efficacy ($r = -0.295$, $p = 0.000 < p 0.005$), academic achievement has a negative correlation with academic cheating ($r = -0.151$, $p = 0.042 < p 0.005$) and self-control look does not have a significant relationship with academic cheating behavior ($r = 0.124$, $p = 0.079 > p0,05$).*

Keywords: *Academic cheating, self-control, academic self-efficacy, academic achievement.*

Abstrak: **Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecurangan akademik yaitu efikasi diri akademik, kontrol diri, jenis kelamin dan prestasi akademik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Analisis data menunjukkan bahwa kontrol diri, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik secara bersama-sama memiliki peran sebesar 10 % terhadap perilaku kecurangan akademik. Kecurangan akademik memiliki korelasi negative yang signifikan dengan efikasi diri akademik ($r = -0,295$, $p = 0,000 < p 0,005$), prestasi akademik memiliki korelasi negative dengan kecurangan akademik ($r = -0,151$, $p = 0,042 < p 0,005$) dan kontrol diri terlihat tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kecurangan akademik ($r = 0,124$, $p = 0,079 > p0,05$).

Kata kunci: kecurangan akademik, kontrol diri, efikasi diri akademik, prestasi akademik

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan tujuan ini, hasil dari pendidikan bukan saja menghasilkan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun yang sangat penting juga adalah memiliki akhlak mulia dan memiliki integritas pribadi. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan, terkadang tujuan pendidikan tersebut menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk mendapatkan angka/ nilai yang tertera dalam ijazah atau tanda kelulusan, sehingga dalam prosesnya pendidikan menjadi salah arah. Masalah integritas dan kejujuran seakan tidak lagi menjadi penting ketika orientasi utama dari menempuh pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi adalah nilai. Kondisi ini kemudian membuat mahasiswa tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran namun melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Salah

satu hal yang dilakukan adalah dengan melakukan kecurangan akademik dengan mencontek atau melakukan plagiarisme.

Masalah kecurangan akademik memang menjadi masalah yang cukup meresahkan di dunia pendidikan saat ini. Bahkan universitas terkemuka di dunia Universitas Harvard didera oleh masalah pencontekan massal yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswanya beberapa waktu yang lalu. Harvard yang dikenal sebagai universitas nomor wahid dengan seleksi masuk yang sangat ketat, dan sistem pendidikan yang diakui kualitasnya ternyata juga mengalami masalah yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Seperti diberitakan BBC Indonesia, 31 Agustus 2012, sebanyak 125 mahasiswa program S1 Universitas Harvard dicurigai saling berbagi jawaban atau melakukan plagiarisme. Bukti yang ditemukan berupa jawaban yang beberapa paragraf didalamnya persis sama pada banyak mahasiswa. Di Indonesia sendiri, salah satu Universitas terkemuka yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), merilis kasus kecurangan akademik yang terjadi pada institusinya. Berita yang dirilis di *itb.ac.id* pada tanggal 29 Mei 2009, menyebutkan bahwa pada tahun 2005 ditemukan 3 kasus kecurangan akademik yang melibatkan 10 orang mahasiswa, tahun 2006 terdapat dua kasus yang melibat-

an dua orang mahasiswa dan tahun 2008 terdapat satu kasus.

Kecurangan akademik yang telah terjadi tentu memberikan dampak negatif pada pendidikan itu sendiri. Secara personal, mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan mendapatkan sanksi atas perilakunya mulai dari tahap peringatan sampai dengan dikeluarkan dari institusi. Hal ini tentu akan mempengaruhi masa depan mahasiswa itu sendiri. Bagi institusi, ketika dalam proses pendidikan terdapat banyak kecurangan akademik yang terjadi tentu akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang akan menjadi semakin menurun. Lebih jauh lagi, mahasiswa sebagai generasi penerus yang akan menjadi calon pemimpin di masa depan, jika mereka terbiasa melakukan kecurangan dan hanya berorientasi pada nilai atau angka, maka dapat dibayangkan pemimpin seperti apa yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Dalam jangka panjang jika kecurangan akademik dibiarkan berlangsung maka akan lahir pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki integritas kepribadian yang baik.

Beberapa literatur dan kajian penelitian mencoba untuk menjelaskan kecurangan akademik. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Salah satunya adalah *theory of crime* dari Gottfredson & Hirschi (dalam Bolin, 2004).

Menurut teori ini, kurangnya kontrol diri, adanya kesempatan dan interaksi antara keduanya merupakan penyebab utama dari semua perilaku menyimpang, termasuk perilaku kecurangan akademik. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki predisposisi untuk melakukan perilaku menyimpang/pelanggaran. Saat kesempatan tersedia, seseorang dengan kontrol diri yang rendah tidak akan mampu menolak godaan.

Penelitian yang lain menemukan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan penalaran moral pada laki-laki dan perempuan serta proses sosialisasi yang terjadi sejak masa kecil. Bowers dan Davis et.al dalam (McCabe dan Trevino, 1997) menemukan bahwa perempuan secara signifikan memiliki perilaku kecurangan akademik secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Prestasi akademik ditenggarai juga menjadi penentu terjadinya kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Leming (dalam McCabe & Trevino, 1997) menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi akademik yang lebih rendah ditemukan lebih banyak melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan siswa yang prestasi akademiknya lebih tinggi.

Dalam usaha untuk lebih memahami tentang masalah kecurangan akademik, maka penelitian ini ingin mengetahui

bagaimana kontrol diri, efikasi diri akademik, prestasi akademik dan jenis kelamin berperan dalam perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah 132 mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Padang yang diambil secara *incidental*. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian berasal dari tingkat yang beragam mulai dari semester awal (semester 2) sampai dengan tingkat akhir (semester 10) dari beberapa fakultas yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Bahasa dan Sastra.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 skala yaitu Kecurangan Akademik, Kontrol Diri dan Efikasi Diri Akademik. Untuk prestasi akademik dilihat dari IPK terakhir yang didapatkan oleh mahasiswa. Aitem pada skala disusun berdasarkan definisi operasional dari masing-masing variabel. Kecurangan akademik didefinisikan sebagai bentuk perilaku mencontek dan plagiarisme yang melibatkan siswa memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam ujian akademik atau mengumpulkan tugas yang tidak dibuatnya sendiri. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau merubah respons internalnya,

menghentikan kecendrungan perilaku yang tidak diinginkan dan berusaha untuk mengendalikan perilakunya. Efikasi diri akademik adalah keyakinan mahasiswa akan kemampuannya bahwa ia akan berhasil dalam tugas-tugas, perkuliahan dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akademik.

Skala kecurangan akademik terdiri atas 22 aitem, skala efikasi diri akademik terdiri atas 11 aitem dan skala kontrol diri terdiri atas 40 aitem. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Skala perilaku kecurangan akademik memiliki koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,836, Skala kontrol diri memiliki koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,827 dan Skala efikasi diri akademik memiliki koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,859. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dengan bantuan software *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui bagaimana peran kontrol diri, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa maka dilakukan uji korelasi dengan teknik regresi seperti yang terlihat pada table dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.319(a)	.102	.081	9.148	1.894

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan bahwa kontrol diri, efikasi diri akademik dan prestasi akademik memiliki peran signifikan sebesar 10 % terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa ($R = 0,319$, $R\ square = 0,102$, $F = 4,832$, $p < 0,05$) dan sisanya 90 % ditentukan oleh faktor-faktor yang lain seperti persepsi terhadap iklim kelas, persepsi terhadap materi dan dosen, tingkat

hukuman yang diberikan, modelling terhadap perilaku teman sebaya dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kontrol diri, efikasi diri akademik dan prestasi akademik secara bersama memiliki peran dalam menentukan perilaku kecurangan akademik dapat diterima.

Tabel.2 Hasil ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1213.151	3	404.384	4.832	.003(a)
	Residual	10711.477	128	83.683		
	Total	11924.629	131			

Tabel 3. Korelasi antar Variabel

		CURANG	IP	EFIKASI	KONTROL
Pearson Correlation	CURANG	1.000	-.151	-.295	-.124
	IP	-.151	1.000	.161	-.063
	EFIKASI	-.295	.161	1.000	.259
	KONTROL	-.124	-.063	.259	1.000
Sig. (1-tailed)	CURANG	.	.042	.000	.079
	IP	.042	.	.032	.237
	EFIKASI	.000	.032	.	.001
	KONTROL	.079	.237	.001	.

Berdasarkan tabel diatas, kecurangan akademik memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan efikasi diri akademik ($r = -0,295$, $p = 0,000 < p < 0,005$). Kondisi ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku kecurangan akademik yang

dilakukannya. Indeks prestasi akademik (IP) terlihat juga memiliki korelasi negatif dengan kecurangan akademik ($r = -0,151$, $p = 0,042 < p 0,005$), namun nilai korelasi negatif yang didapatkan tergolong rendah sehingga hubungan antara prestasi akademik dengan perilaku kecurangan akademik tergolong lemah. Kondisi ini dapat diartikan bahwa tidak selalu semakin tinggi prestasi akademik dapat membuat seorang

mahasiswa mengurangi perilaku kecurangan akademik. Selanjutnya, kontrol diri terlihat tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kecurangan akademik ($r = 0,124$, $p = 0,079 > p 0,05$). Hasil ini menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya tidak memiliki hubungan dengan perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya.

Tabel 4. Deskripsi Perbedaan Rerata Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi

	Jenis kelamin	N	Rerata	Std. Deviation
Kecurangan Akademik	laki-laki	60	48.9500	9.58181
	perempuan	72	43.5833	8.52461

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa (laki-laki) dan mahasiswi (perempuan) dengan rerata kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa lebih tinggi ($mean = 48,95$) dari pada kecurangan

akademik yang dilakukan oleh mahasiswi ($mean = 43,58$). Untuk melakukan uji signifikansi perbedaan kecurangan akademik antara mahasiswa dan mahasiswi maka dilakukan uji beda dengan menggunakan *t-test* seperti tabel yang terlihat di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Beda Kecurangan Akademik Mahasiswa dan Mahasiswi

		<i>t-test for Equality of Means</i>			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Kecurangan Akademik	Equal variances assumed	3.404	130	.001	5.3667
	Equal variances not assumed	3.368	119.351	.001	5.3667

Berdasarkan uji *t-test* dari skor Kecurangan Akademik mahasiswa dan mahasiswi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa (laki-laki) dan mahasiswi (perempuan) dalam perilaku kecurangan akademik yang dilakukan ($p = 0,001 < p = 0.05$). Jika dilihat dari perbandingan rerata, mahasiswa (laki-laki) terlihat memiliki rerata kecurangan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi (perempuan). Oleh karena itu maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa (laki-laki) dan mahasiswi (perempuan) diterima.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki peran dalam perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Secara umum, kontrol diri, efikasi diri akademik dan prestasi akademik secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik walaupun kontribusinya tidak terlalu besar yaitu 10 %. Namun, jika dilihat dari hubungan antar variabel, hanya efikasi diri akademik yang memiliki hubungan signifikan dengan kecurangan akademik dengan tingkat korelasi yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk

dapat berhasil dalam berbagai tugas-tugas akademik perkuliahan cukup mampu mempengaruhi apakah ia akan melakukan kecurangan akademik atau tidak. Jika ia merasa yakin dengan kemampuannya maka ia cenderung tidak akan melakukan kecurangan akademik.

Selanjutnya, prestasi yang dimiliki oleh seorang mahasiswa juga berperan kecil dalam perilaku kecurangan akademik. Terdapat faktor-faktor yang lain yang juga berperan dalam perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa diantaranya persepsi terhadap hukuman atas kecurangan yang dilakukan. Sesuai dengan temuan penelitian bahwa sejumlah 35% subjek mengatakan bahwa mereka akan melakukan kecurangan akademik jika tidak ada hukuman dan 17% melakukan kecurangan akademik jika kelulusan mereka tidak tergantung terhadap kecurangan yang mereka lakukan tersebut. Temuan ini sesuai dengan teori *Deterrence Theory* yang menyatakan bahwa semakin tinggi hukuman yang didapatkan karena perilaku melanggar aturan akan mengurangi jumlah individu yang melakukan tindakan pelanggaran.

Terkait dengan kecurangan yang dilihat atau yang dilakukan sendiri, mahasiswa berusaha untuk melakukan rasionalisasi dan justifikasi terhadap perilaku curangnya tersebut dengan memberikan berbagai macam alasan. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah

karena ingin mendapatkan nilai yang baik, kurang belajar, kurang memahami materi, rasa malas, waktu belajar yang terbatas, dosen yang kurang mampu menjelaskan materi dengan baik, dan dalam kondisi yang kurang fit untuk belajar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haines (dalam Pulvers and Diekhoff, 1999) bahwa pelaku kecurangan akademik secara signifikan lebih menyukai menetralisasi perilaku mencontek dibandingkan dengan bukan pelaku kecurangan. Sikap melakukan netralisasi dapat mendorong seseorang menggunakan strategi untuk menyakini bahwa kecurangan bukan kesalahan dan bahkan menerima aktivitas kecurangan tersebut dalam kondisi tertentu (Sykes and Matza, dalam Pulvers and Diekhoff, 1999). LaBeff et.al (dalam Pulvers and Diekhoff, 1999) menemukan bahwa pencontek menggunakan tiga bentuk netralisasi untuk menjustifikasi perilaku menconteknya, yaitu: 1) menolak bertanggungjawab, dimana pencontek menyalahkan konteks situasi yang spesifik tertentu atau pada orang lain atas perilaku menconteknya; 2) mengutuk orang-orang yang menyalahkan perilaku mencontek mereka dengan cara menyerang motif dan perilaku orang yang tidak memperbolehkan mereka mencontek; 3) menunjukkan loyalitas yang lebih tinggi, dimana loyalitas tersebut terarah pada permintaan dari kelompok sosial pencontek

yang mendapatkan hal yang lebih tinggi diatas norma-norma sosial yang lebih luas.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowers dan Davis et.al dalam (McCabe dan Trevino, 1997) bahwa perempuan secara signifikan memiliki perilaku kecurangan akademik secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi. Mahasiswa memiliki rerata kecurangan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi. Adanya perbedaan perilaku kecurangan akademik pada laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari perbedaan dalam sosialisasi yang terjadi pada masa kanak-kanak dimana wanita lebih cenderung untuk diajarkan memiliki standar moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Franke, Crown & Spake, 1997; Kristiansen & Hotte, 1996 dalam Whitley et.al, 1999) dan juga lebih memperhatikan efek negatif dari perilaku mereka pada orang lain (Robbins & Martin, 1993 dalam Whitley et.al, 1999). Sebaliknya laki-laki disosialisasikan menjadi lebih berorientasi individual dan merasakan penyimpangan kecil dan pengambilan resiko sebagai bagian dari peran gender laki-laki (Brannon, 1976; Sinn, 1997; Thomson & Pleck, 1987 dalam Whitley et.al, 1999).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kontrol diri, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik secara bersama-sama memiliki peran sebesar 10% terhadap perilaku kecurangan akademik dan 90% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti tingkat hukuman yang diberikan atas perilaku kecurangan akademik yang dilakukan, pengaruh teman sebaya, persepsi terhadap materi dan dosen dan faktor lainnya. Efikasi diri akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kecurangan akademik. Prestasi akademik juga memiliki hubungan dengan kecurangan akademik, namun dengan nilai korelasi yang didapatkan rendah. Di sisi lain, prestasi akademik tidak memiliki hubungan dengan perilaku kecurangan akademik. Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa (laki-laki) dan mahasiswi (perempuan). Rerata kecurangan akademik mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kecurangan akademik mahasiswi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disarankan beberapa hal yaitu :

1. Mahasiswa perlu meningkatkan efikasi diri akademiknya dengan memfokuskan diri kepada keberhasilan-keberhasilan yang telah ia dapatkan sebelumnya dan mengurangi ketakutan akan kegagalan. Efikasi diri akademik yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.
2. Pendidikan penalaran moral terkait dengan perilaku-perilaku negative idealnya ditanamkan sejak dini secara berimbang agar internalisasi nilai-nilai tersebut dapat berkembang dengan baik tanpa pembedaan jenis kelamin.
3. Pihak universitas perlu menerapkan aturan yang jelas dan tegas terkait dengan hukuman yang diberikan untuk pelaku kecurangan akademik, karena kejelasan dan tingkat hukuman yang diberikan berhubungan dengan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.
4. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecurangan akademik seperti iklim kelas, pengaruh teman sebaya, dan pendidikan orangtua .

DAFTAR RUJUKAN

Bolin, Aaron U. (2004). Self Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictor of Academic Dishonesty.

The Journal of Psychology, Vol.138 (2), p.101-114. Arkansas State University

- McCabe, D L & Trevino, L.K. (1997). Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty : A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, Vol.38, No.3. Human Sciences Press,Inc.
- Pulvers, K & Diekhoff, GM. (1999). The Relationship between Academic Dishonesty and College Classroom Environment. *Research in Higher Education*.Vol.40, No.4. Human Sciences Press, Inc.
- Whitley, B.E, Nelson, A.B & Jones, C.J. (1999). Gender Differences in CheatingAttitudes and Classroom Cheating Behavior. *Sex Roles, Vol.41, Nos.9/10*. Proquest Sociology